

Identifikasi Gaya *Art deco* Dalam Arsitektur Kolonial Kota Malang Sebagai Dasar Perancangan Gedung Perpustakaan Digital

Fajar Fatkhul Adziim¹, Andarita Rolalisasi², Benny Bintarjo²

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

² Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

Email: fajarfatkhul@surel.untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa timur setelah kota Surabaya, hal ini tidak terlepas dari efek dibukanya jalur kereta api Surabaya – Malang pada tahun 1878. Lalu ditahun 1903, Belanda memberlakukan UU desentralisasi yang membuat kota Malang resmi menjadi kotamadya pada tanggal 1 April 1914. Dalam upaya mengembangkan kota, pemerintah kotamadya Malang langsung menunjuk Thomas Karsten seorang arsitek dari Belanda untuk merancang tata kota Malang, Dari tahun 1917 sampai 1929, rencana ini dilaksanakan bertahap dari bouwplan I sampai bouwplan VIII. Perkembangan arsitekturnya tidak terlepas dari pengaruh luas arsitektur kontemporer, yang pada saat itu di Eropa berkembang dengan pesat bangunan bergaya art deco. Setelah sekian lama negara Indonesia merdeka, Ciri bangunan berkonsep art deco masih dapat dijumpai di sejumlah bangunan peninggalan kolonial, khususnya di kota Malang hingga saat ini. Kawasan heritage Kayutangan dijadikan oleh pemerintah kota sebagai kawasan wisata sejarah dengan berbagai bentuk bangunan yang dijadikan sajian utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari bangunan-bangunan peninggalan Belanda, khususnya dikota Malang, guna dijadikannya acuan penulis untuk menarik benang merah desain yang dapat diaplikasikan kedalam perancangan gedung perpustakaan digital kota Malang.

Kata kunci: Arsitektur; Art deco; Sejarah; Kolonial; Kota Malang

ABSTRACT

The city of Malang is the second largest city in East Java after the city of Surabaya, this is inseparable from the effect of the opening of the Surabaya - Malang railway line in 1878. Then in 1903, the Netherlands enacted the decentralization law which made the city of Malang officially a municipality on April 1, 1914 In an effort to develop the city, the municipal government of Malang immediately appointed Thomas Karsten, an architect from the Netherlands, to design the urban planning of Malang. From 1917 to 1929, this plan was implemented in stages from bouwplan I to bouwplan VIII. Its architectural development is inseparable from the broad influence of contemporary architecture, which at that time in Europe was rapidly developing art deco style buildings. After a long period of independence from the Indonesian state, the characteristics of buildings with an art deco concept can still be found in a number of colonial heritage buildings, especially in the city of Malang to this day. The Kayutangan heritage area was made by the city government as a historical tourism area with various forms of buildings as its main offerings. This study aims to identify the characteristics of Dutch heritage buildings, especially in the city of Malang, in order to serve as a reference for the author to draw a common thread of design that can be applied to the design of the digital library building in the city of Malang.

Keywords: Architecture; art deco; History; Colonial; Malang city

1. PENDAHULUAN

Manusia dapat dipelajari dari berbagai sudut karena pada dasarnya mereka adalah makhluk multidimensi. Dimensi waktu adalah salah satu dimensi yang dikenal. Dimensi waktu biasanya terdiri dari tiga bagian bagi manusia: sekarang, masa depan, dan masa lalu. Pengalaman hidup dan sejarah terhubung dengan masa lalu. Masa kini adalah dimensi waktu di mana manusia hidup dalam segala kekiniannya. Dan manusia akan hidup untuk waktu tertentu di masa depan.

Nilai-nilai keteraturan yang muncul dan berkembang di masa lampau selalu ada. Manusia memiliki kebiasaan untuk mengenang sesuatu yang bernilai dan berasal dari zaman dulu jika dihadapkan pada situasi yang asing bagi dia atau baru pertama kalinya. Jika melihat pendekatan dari psikologis, nilai-nilai yang dapat dikenali ini tercipta dari masa ke masa dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa banyak perubahan atau tidak berubah sama sekali. Dengan kata lain, nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi [1].

Arsitektur adalah olahan dari cipta, rasa, dan rekayasa manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan manusia akan ruang, tempat, atau bangunan. “Dalam desain arsitektural, ada kecenderungan manusia untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional”[2]. Dapat ditarik kesimpulan, orang memiliki keinginan alami untuk merenungkan masa lalu.

Ada beberapa faktor yang dapat mengakibatkan manusia mengenang terhadap masa lalu atau sejarah: (1) Karena hanya ada beberapa masalah mendasar dalam arsitektur yaitu hasilnya tetap akan sama atau tidak berubah, hanya ada ruang untuk perbaikan. (2) Solusi yang telah diimplementasikan sejauh ini sudah termasuk yang terbaik karena telah diimplementasikan berulang kali, sehingga hasilnya paling mudah dipahami. (3) Pada dasarnya manusia selalu bernostalgia dengan masa lalu. Manusia akan merasa betah tinggal di tempat yang tidak asing baginya.

Malang pada mulanya adalah kota mini yang di kendalikan oleh administratif karesidenan Pasuruan pada masa penjajahan Belanda. Setelah penghapusan monopoli *Nederlandsche Handel Maatschappij* pada tahun 1870, Malang telah berkembang pesat menjadi kota terbesar kedua di Jawa timur, setelah Surabaya. Malang berperan sebagai kota pendukung Surabaya. Selain itu, dibukanya rel kereta api Surabaya - Malang pada tahun 1878 juga mempercepat pertumbuhan kota Malang.

Tahun 1903 diberlakukannya UU Desentralisasi (*Decentralisatie Wet*) oleh Belanda. Hal ini mengakhiri dominasi Batavia sebagai pemerintahan pusat. Kejadian tersebut membuka peluang untuk menjalankan Ordonansi Dewan Lokal (*Locale Radenordonantie*), ini merupakan pedoman untuk mendirikan pemerintah daerah / kota (*gemeente*). Pada tanggal 1 April 1914, Malang resmi menjadi Kotamadya (*gemeente*). Pemerintah daerah Malang langsung menunjuk Thomas Karsten untuk merencanakan kota Malang. Dari tahun 1917 sampai 1929, rencana ini dilaksanakan secara bertahap (*bouwplan* I – VIII) dan masing-masing kawasan pembangunan (*bouwplan*) diberi nama tertentu [3].



Gambar 1. Gambar Peta Bouwplan Kota Malang

Sumber : Liempt,1939 [4]

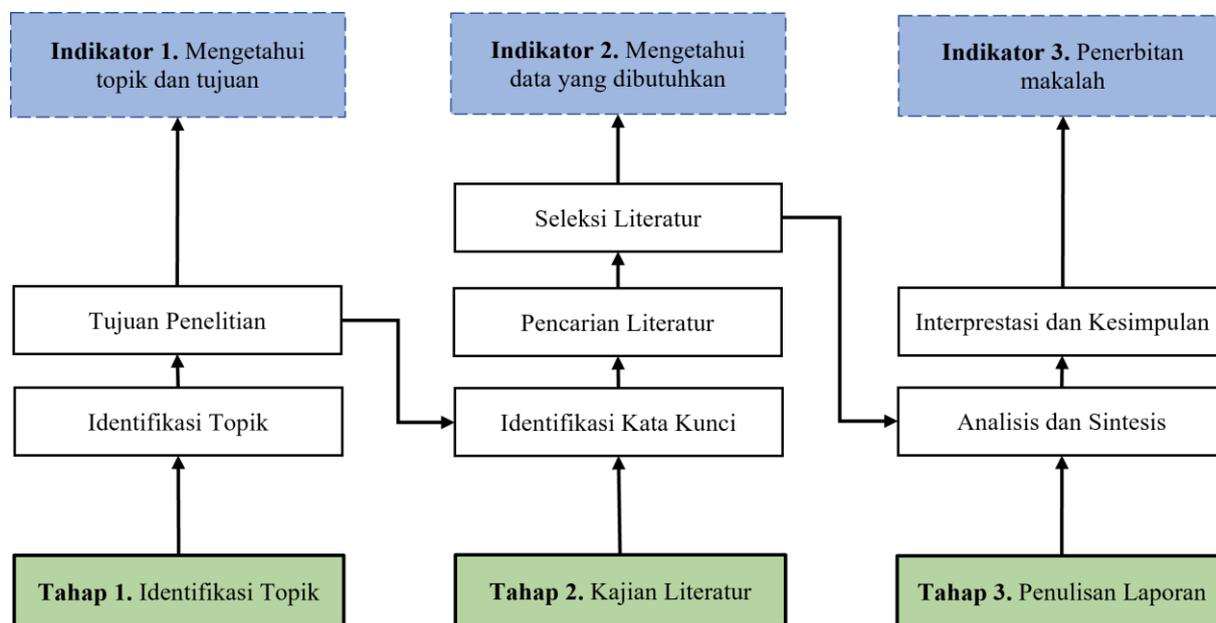
Karsten adalah arsitek Belanda yang memperkenalkan *de Stijl* yang berpengaruh besar pada arsitektur alkulturasi budaya lokal dan menggabungkannya dengan *art deco*. *Art deco* adalah gaya desain mutakhir yang digambarkan dengan struktur matematis yang ramping dan dibuat lurus. Gaya bangunan ini sering menggabungkan bidang berbentuk persegi. Selain itu, salah satu ciri yang tidak dapat dipisahkan dari gaya arsitektur ini adalah penggunaan ornamen lengkung [5].

Tujuan utama dari penelitian ini ialah sebagai eksplorasi untuk mengetahui karakteristik dari bangunan-bangunan peninggalan jaman kolonial, khususnya di kota Malang. Mengacu pada masa perkembangan wilayah di tahun 1917-1929 yang diyakini mempunyai nilai-nilai estetika yang bukan hanya menawarkan cantik dalam pandangan namun juga dalam sejarahnya. Pendekatannya dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada dan menyimpulkannya dalam bentuk data yang dapat dijadikan acuan benang merah dari gaya *art deco* yang berkembang.

Data yang diperoleh dapat dipakai sebagai dasar perancangan bangunan yang menghendaki gaya *art deco* sebagai konsepnya. Selaras dengan tujuan itu, penelitian ini penulis gunakan sebagai acuan utama dalam merancang gedung perpustakaan digital kota Malang yang berada pada kawasan heritage Kayutangan, dimana lokasi tersebut merupakan kawasan utama dari bangunan-bangunan kolonial kota Malang.

2. METODOLOGI

Dalam makalah ini, digunakan metodologi kajian literatur yang melibatkan tiga tahapan utama. Setiap tahapan memiliki indikator pencapaian yang menjadi acuan untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya. Tahapan pertama adalah identifikasi topik, kemudian diikuti oleh tahap kajian literatur, dan diakhiri tahap penulisan laporan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah diagram alur penelitian yang digunakan dalam makalah ini.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian
Sumber: Pribadi

Kajian literatur atau yang lebih sering disebut dengan kajian pustaka adalah gambaran tentang hipotesis, penemuan, dan penyelidikan lainnya yang dihasilkan dari referensi untuk digunakan dasar penelitian guna membentuk kerangka berpikir yang benar dari rumusan tersebut. dari masalah yang akan dipelajari [6].

Harapan dari kajian literatur adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang subjek penelitian kita. Kajian literatur bukanlah daftar dan ringkasan pustaka yang akan digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, itu adalah hasil dari meninjau berbagai literatur yang relevan tentang subjek yang sedang dibahas [7].

Kami mengadopsi beragam metode pencarian, penyaringan, dan pemilihan. Istilah kunci '*art deco*', 'Arsitektur kolonial', 'Bangunan kolonial' digunakan dalam pencarian awal makalah, dengan hal ini diharapkan dapat memfokuskan dan mempercepat pencarian hanya pada topik yang diteliti.

Database pencarian jurnal yang mendukung penelitian ini adalah *Google Scholar*. Kriteria inklusif umum ditetapkan untuk mengidentifikasi publikasi yang relevan, yaitu: (1) menjelaskan konsep atau strategi perancangan desain *art deco*; (2) membahas arsitektur kolonial; (3) perkembangan arsitektur kota Malang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Bangunan Kolonial

Ciri utama yang melekat dari gaya *art deco* adalah memiliki bentuk geometris horizontal maupun vertikal yang berpola. Dari ciri utama ini dapat disimpulkan dengan mudah, apakah bangunannya memakai gaya *art deco* atau bukan. Selain itu, desain ini juga menggabungkan banyak ornamen melengkung, terutama pada bagian luarnya.

Gaya arsitektur *art deco* identik dengan karakteristiknya yang dinamis dan maskulin karena sisi-sisinya yang melengkung sebagian. Dalam hal desain bangunan, tidak jarang satu atau lebih sisi bangunan melengkung sehingga berfungsi sebagai *focal point* bangunan. Umumnya terletak pada bagian tengah bangunan yang digunakan untuk area *entrance* / pintu masuk bangunan [8].

Gaya desain *art deco* menyesuaikan bentuk atap datar karena berasal dari Eropa dan merupakan turunan dari gaya *kubisme*. Meski tidak semua bangunan *art deco* memiliki atap datar, namun penggunaan gaya *art deco* pada bangunan di negara tropis, dapat menggunakan parapet untuk menutupi bagian dari atap yang miring.

Plester, balok beton, batu dengan permukaan halus, serta terakota adalah bahan bangunan yang umum dipakai dalam gaya arsitektur ini. Selain itu, baja dan aluminium sering digunakan, terutama untuk membingkai kaca buram sebagai elemen dekoratif. Ini tidak terlepas dari perkembangan material pada zaman itu.

Ornamen buatan tangan biasanya digunakan sebagai aksen pada bangunan bergaya *art deco*. Ornamen-ornamen ini dibuat semaksimal mungkin untuk tujuan tertentu. Kemudian jendela pada *vener*, jendela merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari gaya struktural pengerjaan *art deco*. Salah satu ciri yang tidak dapat dipisahkan dari gaya ini adalah bentuk bangunan yang kaku dan kombinasi jendela pada fasad. Selain jendela, desain *art deco* sering memasukkan balok kaca yang disusun sedemikian rupa sehingga menyatu dengan estetika fasad. Jendela dan balok kaca ini tidak hanya cantik, tetapi juga membiarkan cahaya dari luar masuk ke dalam rumah, memberikan tampilan yang lebih cerah [9].

Ciri *art deco* masih ada di sejumlah bangunan kolonial di kota Malang yang relevan dengan peristiwa terkini atau tidak tertinggal zaman, mereka dapat menyatu dan memberi kesan harmonis pada sudut kota. Menunjukkan betapa kaya akan cerita masa lampau yang masih dapat dirasakan, dibagikan dan dinikmati oleh warga yang mengunjunginya atau sekedar melewatinya, beberapa bangunan di kawasan Kayutangan ini adalah salah satu contohnya.

*Identifikasi Gaya Art deco Dalam Arsitektur Kolonial Kota Malang
Sebagai Dasar Perancangan Gedung Perpustakaan Digital*



Gambar 3. Gedung PLN UP 3 Malang 2022
Sumber: google maps
diunduh tanggal 15/12/2022



Gambar 4. Gedung PLN UP 3 Malang dahulu
Sumber: google maps
diunduh tanggal 15/12/2022



Gambar 5. Gereja Hati Kudus 2022
Sumber: google maps
diunduh tanggal 15/12/2022



Gambar 6. Gereja Hati Kudus dahulu
(Sumber: google maps
diunduh tanggal 15/12/2022



Gambar 7. Bank Commonwealth 2022
Sumber: google maps
diunduh tanggal 15/12/2022



Gambar 8. Bank Commonwealth dahulu
Sumber: google maps
diunduh tanggal 15/12/2022

Bangunan yang memiliki bentuk geometris vertikal maupun horizontal terdapat pada semua sampel sedangkan bangunan dekoratif terlihat pada bangunan Gereja Hati Kudus. Untuk unsur bahan bangunan semua sampel menggunakan bahan dinding atau pun beton dengan *finishing* plester permukaan halus.

Pada gedung PLN dan Bank Commonwealth menggunakan ornament-ornament yang tidak mencolok seperti penggunaan jendela-jendela sederhana tanpa ornament. Berbeda dengan Gereja Hati Kudus yang menonjolkan jendela kaca patrinya di setiap sisi bangunannya [10].

3.2 Bentuk Bangunan Penyusun

3.2.1 Atap

Jika dilihat dari bagian-bagian penyusunnya, pada umumnya memiliki dua jenis bentuk atap yaitu atap tunggal dan atap majemuk. Atap yang hanya terdiri dari satu jenis atap, seperti pelana, limas, atau

jenis lainnya, disebut "atap tunggal". sedangkan atap majemuk adalah atap aditif yang menggabungkan dua atau lebih jenis atap yang berbeda, yaitu atap primer (utama) dan atap sekunder (pendukung). Bentuk dasar dan elemen tambahan juga digunakan untuk mengklasifikasikan setiap jenis atap dengan cara yang sama. Matriks berikut merangkum berbagai jenis atap yang digunakan.

Tabel 1. Bentuk Atap, 2013

Tipe Atap Menurut				Bouwplan	
Unsur Pembentuk	Hierarki	Bentuk			
Tunggal	-	Limas segi empat murni		2,4,6,7	
		Limas segi empat dengan perpanjangan bubungan		4	
		Lonceng		6,7	
Majemuk	Primer	Datar		3	
		Pelana	Pelana sudut $\leq 45^\circ$	5,7,8	
			Pelana sudut $> 45^\circ$	2,6,7	
		Limas	Limas segi empat selapis		1,2,4,5,6,7,8
			Limas segi empat susun tiga		2
			Limas segi empat dengan perpanjangan bubungan atap		4,5,7,8
			Limas segi empat dengan dormer		6
		Mansard	Mansard murni		5
			Mansard dengan dormer		5
		Lonceng	Lonceng murni		7
	Lonceng dengan perpanjangan bubungan		7		
	Sekunder	Datar		7	
		Pelana	Pelana murni	Pelana sudut $\leq 45^\circ$	5,6,7
				Pelana sudut $> 45^\circ$	7
				Pelana dengan gable penuh	1,2,7
				Pelana dengan gable ternaungi atap	1,2,7
				Pelana dengan cerobong asap	6
		Pelana terpancung			5,6
		Limas	Limas segi empat	Limas segi empat murni	1,2,4,5,6,7
				Limas segi empat dengan perpanjangan bubungan atap	5,7
Limas segi empat dengan parapet				2	
Limas segi delapan	Limas segi delapan		1,5,7		
	Limas segi delapan dengan parapet	1,6			
Mansard	Mansard murni		3		
	Mansard dengan gable ternaungi atap		5		

Tipe Atap Menurut				Bouwplan	
Unsur Pembentuk	Hierarki	Bentuk			
		Lonceng	Lonceng lengkung segi empat murni	8	
			Lonceng segi empat dengan perpanjangan bubungan atap	5,7	
			Lonceng segi delapan	7	
		Mansard + Lonceng		7	
		Kerucut		7	
		Menara	Limas	Limas segi empat	7,8
				Limas segi delapan	5
		Mansard		8	

Sumber : Santoso, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- Atap dengan bentuk primer didominasi oleh atap berbentuk limas segi empat yang dapat ditemukan di semua *bouwplan*.
- Atap datar, pelana, limas, lonceng, dan mansard tergolong kedalam atap primer.
- Atap sekunder lebih banyak ditemukan variasi bentuk dibanding atap primer.
- *Bouwplan 7* adalah *bouwplan* yang memiliki bentuk tipe atap terbanyak sedangkan tipe atap paling sedikit berada pada *bouwplan 3* [1].

3.2.2 Bukaannya

Pada umumnya, terdapat 2 jenis bukaan utama yaitu bukaan persegi dan bukaan melingkar. Bukaan tipe lingkaran tidak memiliki variasi, sebaliknya bukaan persegi mempunyai 6 variasi, dimulai dari persegi murni sampai kombinasi persegi dengan *highlight* mansard. Matriks berikut menggambarkan seluruh rentang jenis bukaan.

Tabel 1. Bentuk Atap, 2013

Tipe Bukaan		Bouwplan
Persegi	Murni 	1,2,3,4,5,6,7,8
	Persegi + lengkung segmental 	1,8
	Persegi + lengkung Meruncing 	1
	Persegi + lengkung semi sirkular 	1,2,7,8

Tipe Bukaannya		Bouwplan
	Persegi + segitiga sama kaki 	1
	Persegi + mansard 	3
Lingkaran	Murni 	3,6,7

Sumber : Santoso, 2013

Mengacu pada tabel, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

- Bukaannya persegi murni dapat ditemukan di semua *bouwplan*, dikarenakan bukannya tersebut adalah bukannya paling mudah dan ekonomis.
- Bukaannya persegi merupakan bukannya yang paling banyak di kombinasikan dengan bentuk lainnya.
- Bukaannya bentuk persegi paling banyak di kombinasikan dengan bentuk lengkung semi sirkular.
- Bukaannya persegi dapat ditemukan di semua *bouwplan*.
- Bukaannya lingkaran dapat ditemukan di *bouwplan* III,VI dan VII [1].

4. SIMPULAN

Pengaruh arsitektur kolonial bergaya *art deco* di kota Malang terbukti benar adanya. Hal tersebut dapat ditemui dalam hal kreasi wujud bangunannya dari mulai bentuk atap sampai desain raut bukannya. Selain itu, susunan elemen fasad jendela, pintu, tabir surya, kanopi, dan sebagainya pada bangunan kota Malang mencerminkan beberapa ciri dari *art deco*. Unsur-unsur ini dapat menambah warna atau suasana pada lingkungannya serta menjadikan tampilan menjadi menarik.

Aset bangunan kota Malang yang tersisa tentu saja sangat berharga untuk dijaga mengingat bangunan dengan arsitektur *art deco* sudah sangat sedikit jumlahnya dibandingkan bangunan-bangunan *modern* yang massif dibangun pada saat ini, dalam konteks rancang bangun pengembangan kota Malang dapat mempertimbangkan langkah-langkah keberlanjutan di masa yang akan mendatang. Agar karakteristik yang sudah terbangun lama tidak memudar dan menghilang begitu saja.

Karakteristik dari bangunan kolonial yang didapat dari penelitian ini, dapat menambah referensi terhadap desain bangunan yang berkembang di jaman itu dan dapat digunakan sebagai data pendukung dalam perancangan bangunan yang memakai gaya *art deco* sebagai konsep bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Triwinarto Santoso and N. Suryasari, 'Tradisionalisme Dalam Arsitektur Kolonial Belanda di Kota Malang', 2013.
- [2] C. A. Jencks, *The Language of Post-modern Architecture*. London: Academy Edition, 1977.
- [3] Choirunnisak, 'Gemeente Malang: Keruangan, Segregasi, dan Potensi Wilayah 1914-1940', *Historia Madania*, vol. 6, pp. 147-167, 2022.
- [4] F. J. M. van Liempt, *Stadsgemeente Malang 1914-1939*. Soerabaia: G. Kolff & Co, 1939.

*Identifikasi Gaya Art deco Dalam Arsitektur Kolonial Kota Malang
Sebagai Dasar Perancangan Gedung Perpustakaan Digital*

- [5] Lalu Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. Malang: Dream Litera Buana, 2020.
- [6] M. 'Ridwan, B. 'Ulum, and F. 'Muhammad, 'Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah ', *Jurnal Masohi*, pp. 45–51, 2021.
- [7] S. Pd. , M. M. Dr. Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- [8] I. Santoso, 'Penelusuran Historis Melalui Visual Bangunan Art Deco. Sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota ke Era Komersialisasi di Malang', *Mintakat*, pp. 31–37, 2017.
- [9] S. Elemen *et al.*, 'Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial Bergaya Art Deco di Kota Malang'.
- [10] K. Nur Erine, S. Rimasari, and A. Sapto, 'Eksistensi bangunan gaya kolonial Belanda di kawasan Kayutangan, Kota Malang pada tahun 1900-2021'.